

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

2.1.1 Teori Keagenan

Setiap pihak pemilik (*principal*) memberikan kepercayaan kepada pihak manajemen (*agent*) untuk mengelola, melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang sudah disepakati. Semakin bertambah maju perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan maka cenderung sering terjadi konflik atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen selaku *agent*. Manajemen memiliki kepentingan untuk menghasilkan informasi dengan membuat laporan yang baik sehingga gambaran kinerjanya dapat dianggap baik, sedangkan pemilik memiliki kepentingan agar mendapatkan informasi yang sebenarnya mengenai aktivitas manajemen dan pengelolaan dana perusahaan sehingga memperoleh laba (*profit*) yang meningkat. Untuk mengurangi masalah transparansi keuangan dan kondisi perusahaan tersebut maka diperlukan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor independen dapat diartikan sebagai jembatan bagi kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Berdasarkan kode etik, auditor dituntut tetap bersikap independen, bertanggungjawab dan transparan dalam menjalankan jasa auditnya serta tidak memihak kepada salah satu pihak manapun. Dengan begitu, masing-masing kepentingan principal dan agent dapat terpenuhi.

2.1.2 Pengertian Auditing

Definisi *auditing* secara umum adalah suatu proses tersistematik guna memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan

Definisi audit dalam Standar Pengauditan Internasional (*International Standards on Auditing-ISA*) Menurut Hayes, Wallage and Gortemaker (2017) menjelaskan bahwa *auditing* adalah proses sistematis yang secara objektif bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi-asersi mengenai kebijakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan mengomunikasikan hasilnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam proses audit, audit harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga pihak-pihak yang memeriksa dan menganalisis seluruh bukti yang dianggap penting. Audit dilakukan secara objektif (*objectively*) dimana pemeriksaan dan pengevaluasian bukti secara independen, objektif, dan profesional. Auditor bertindak secara adil dan harus mempertahankan sikap tidak memihak.

Auditing adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi secara objektif yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, dengan tujuan untuk menyampaikan derajat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan oleh Auditor *Eksternal* melalui bukti-bukti yang objektif untuk memberikan pendapatnya (opini audit) kepada pihak berkepentingan atas kewajaran informasi keuangan klien (perusahaan).

2.1.3 Audit Fee

Fee audit adalah besaran biaya atau imbalan atas jasa yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan biaya perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung, resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Imbalan jasa profesional untuk akuntan publik pula telah diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI per 31 Maret 2011. Imbalan jasa audit (*audit fee*) yang diterima

mencerminkan seberapa besar tanggung jawab serta resiko yang diterima oleh Akuntan Publik dengan pertimbangan profesionalisme lainnya.

Menurut Cristansy dan Ardiati (2018), Imbalan audit merupakan imbalan jasa yang diperoleh atau diterima auditor atas jasa telah diberikan kepada klien. Menurut peneliti, komisi audit atau imbalan audit (*audit fee*) merupakan hak yang diberikan oleh klien atas pemenuhan kewajiban audit kepada klien yang telah dilakukan oleh auditor.

Imbalan jasa audit (*audit fee*) yang diterima mencerminkan seberapa besar tanggung jawab dan risiko yang diterima oleh akuntan publik. Semakin besar audit fee yang diterima maka tanggung jawab yang dipikul oleh auditor dan risiko dilakukannya audit terhadap suatu perusahaan akan semakin besar, begitu pun sebaliknya. Besarnya tanggung jawab dan risiko tersebut didasarkan pada pengabsahan yang dilakukan oleh auditor dengan membandingkan seluruh pencatatan akuntansi yang dilakukan perusahaan dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan.

2.1.4 Penetapan Standar *Fee Audit*

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 menyatakan bahwa imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau diajukan oleh auditor atau akuntan lain akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku. Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016 mengenai panduan penetapan imbal jasa (*fee*) audit adalah sebagai berikut (IAPI, 2016):

Prinsip dasar penetapan imbal jasa audit:

1. Dalam menetapkan imbal jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan:
 - a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup pekerjaan.
 - b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
 - c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*).

- d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.
 - e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.
 - f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
 - g. Sistem Pengendalian Mutu Kantor.
 - h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.
2. Penetapan Tarif Imbalan Jasa.
- a. Tarif imbal jasa (*charge-out rate*) harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
 - b. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:
 - Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian.
 - Imbalan lain diluar gaji.
 - Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan.
 - Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu (*project chargeout time*) untuk staf profesional dan staf pendukung.
 - Marjin laba yang pantas
 - c. Tarif imbal jasa per-jam (*hourly charge-out rates*) yang ditetapkan berdasarkan informasi di atas dapat ditetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, *supervisor*, manajer) dan partner.
3. Pencatatan Waktu Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan *time sheet* yang sesuai perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa secara akurat dan realistis, dan untuk dapat menjaga efisiensi dan efektifitas pekerjaan *Time sheet* sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja.
4. Penagihan Bertahap Praktik yang baik mengharuskan dilakukannya penagihan secara bertahap atas pekerjaan yang diselesaikan untuk periode lebih dari satu bulan. Penagihan harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh waktu.

2.1.5 Faktor-Faktor Penentu *Audit Fee*

Audit fee merupakan besaran penghasilan yang diterima oleh auditor selama masa waktu penyelesaian audit. Menurut Halim (2015:106) Ada beberapa cara dalam penentuan besaran biaya audit (*audit fee*), antara lain:

1. *Per diem basis*.

Dengan cara ini, penentuan pertama biaya audit ditentukan oleh besaran waktu yang digunakan oleh auditor. Biaya ditentukan dalam menghitung waktu jam kerja, kemudian dikalikan dengan jumlah jam yang dihabiskan oleh staf audit dalam menyelesaikan proses audit.

2. *Flat* atau Kontrak basis.

Dengan cara ini, penentuan kedua dilakukan pada saat penugasan audit telah selesai, pembayaran *fee audit* dilakukan setelah auditor menyelesaikan tugasnya dan tidak dihitung dalam tarif perjamnya.

3. *Maximum fee basis*.

Dengan cara yang terakhir adalah menaggabungkan kedua cara diatas, dengan tarif awal per jam yang telah ditetapkan kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan *maximum* yang diberikan pihak perusahaan. Hal ini untuk menghindari resiko kerugian biaya perusahaan akibat auditor yang sering mengulur waktu sehingga membuat jam kerja bertambah.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Fee*

Menurut Halim (2015:99), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *audit fee*. 4 faktor yang dominan, yaitu:

1. Karakteristik keuangan, yaitu tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal dan lain-lain.
2. Lingkungan, yaitu adanya persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain.
3. Karakteristik operasi, yaitu jenis industri klien, jumlah lokasi anak perusahaan, jumlah lini produk dan lain-lain.
4. Kegiatan *eksternal* auditor, misalnya yaitu pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:46) indikator *audit fee*, sebagai berikut:

1. Risiko audit, besar kecilnya *fee* audit yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
2. jasa yang diberikan, *fee* audit yang akan diterima auditor, disesuaikan dengan tinggirendahnya kompleksitas tugas yang akan dikerjakannya. Semakin tinggi tingkat km pleksitasnya maka akan semakin tinggi *fee* audit yang akan diterima oleh auditor. Tingkat keahlian jasa, auditor yang memiliki tingkat keahlian yang semakin tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan kliennya.
3. Struktur biaya KAP, auditor mendapatkan *fee* nya disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP. Hal ini dikarenakan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

2.1.7 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan karena salah satu dasar untuk mengukur kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia yang akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usahanya. Profitabilitas menurut Hery (2017) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitasnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual barang dan jasa kepada para pelanggannya.

Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang menguntungkan. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan membayar *audit fee* yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi

memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya (Hasan, 2017).

Tujuan dan manfaat profitabilitas menurut Hery (2017) yaitu:

1. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
2. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.
3. Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang berasal dari total aset dan total ekuitas.
4. Untuk mengukur margin laba operasional, laba bersih dan laba kotor yang berasal dari penjualan bersih.
5. Untuk menilai perkembangan laba sepanjang waktu

Menurut Brigham and Houston (2018) ada 4 rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas, yaitu:

1. *Return On Assets (ROA)*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Assets}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Equity}$$

3. Profit Margin Ratio

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisien seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales}$$

b. *Operating Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Sales}$$

c. *Gross Profit Margin* Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

d. *Basic Earning Power* Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba rugi dengan total aset dengan beberapa periode.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari seluruh aset dan penjualan bersih, di mana besarnya aset menunjukkan besarnya modal ditanam dan penjualan yang banyak menunjukkan perputaran dana perusahaan juga banyak.

Menurut Machfoedz dalam Cristansy dan Ardiati (2018), “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*Medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan besar atau *large firm*

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp 11 Milyar dan kurang kurang Rp 50 Milyar per tahun

3. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Contohnya usaha milik negara atau swasta, joint venture dan usaha yang menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar pada umumnya akan menjadi subjek pemeriksaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan, seperti:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Namun tidak bagi perusahaan kecil yang umumnya kekurangan akses untuk datang ke pasar modal yang terorganisir, baik dengan tujuan untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas bisa menjadi penghambat. Sekalipun penerbitan sekuritas dapat dilakukan, kemungkinan kurang dapat di pasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga yang sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan merupakan penentu kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Biasanya hanya perusahaan besar yang dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan penawaran yang ditawarkan perusahaan kecil.
3. Pengaruh skala dalam biaya dan return kemungkinan akan membuat perusahaan yang lebih besar memperoleh lebih banyak laba. Namun pada akhirnya, ukuran perusahaan dilihat dari karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

2.1.9 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (Indonesia, 2011). Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia (Kementerian Keuangan RI, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa organisasi yang dibentuk untuk memberikan jasa akuntansi professional termasuk audit, pada umumnya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan.

KAP melakukan berbagai jasa lain yang umumnya berada di luar lingkup jasa *assurance*. Terdapat tiga spesifik yaitu (Arens, Elder and Beasley, 2012: 34):

1. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Klien kecil yang memiliki staf akuntansi terbatas mengandalkan KAP untuk menyusun laporan keuangannya. Karena sebagian klien kecil tidak memiliki keahlian untuk memanfaatkan peranti lunak akuntansi guna membuat ayat jurnal serta buku besar. Maka KAP melakukan jasa akuntansi dan pembukuan untuk memenuhi kebutuhan klien. Oleh karena itu, jasa atestasi serta jasa akuntansi dan pembukuan merupakan sumber pendapatan utama KAP besar.

2. Jasa Perpajakan

Setiap KAP melakukan jasa perpajakan yang mencakup pajak bumi dan bangunan, pajak hadiah, perencanaan pajak, serta aspek-aspek lain. Untuk KAP kecil jasa perpajakan lebih penting dibandingkan auditing. Karena, sbegaian besar penghasilan KAP kecil dari jasa perpajakan.

3. Jasa Konsultasi dan Manajemen

Banyaknya KAP memberikan jasa kepada klien untuk mengoperasikan bisnis agar lebih efektif. Jasa konsultasi manajemen berguna untuk memperbaiki sistem klien hingga nasihat menyangkut manajemen resiko, teknologi informasi dan rancangan sistem *e-commerce*, uji tuntas merger dan akuisisi serta konsultasi manfaat aktuarial. KAP besar mempunyai divisi khusus untuk memberikan jasa konsultasi manajemen

dengan interaksi yang minimal dengan staf-staf audit atau perpajakan. Oleh karena itu, jasa konsultasi menjadi sumber pendapatan terbesar bagi KAP *big four*.

Menurut Arens, Elder and Beasley (2012:35) Sifat dan ragam jasa yang ditawarkan KAP bervariasi, hal ini mempengaruhi organisasi dan struktur kantor. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasional KAP, antara lain:

1. Kebutuhan akan independensi dari klien

Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bias dalam menarik kesimpulan mengenai laporan keuangan.

2. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi

Adanya kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien dan efektif.

3. Meningkatkan risiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor

KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan hukum. Hal ini beberapa struktur organisasional dapat memberikan tingkat perlindungan bagi setiap anggota kantor akuntan publik (KAP)

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap independen di dalam memberikan jasa profesional yang sudah diatur dalam standar profesional akuntan publik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal ; 3 ayat (1) bahwa dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang “Praktik Akuntan Publik” bahwa KAP tidak adanya pembatasan dalam melakukan audit disuatu perusahaan, pembatasan dilakukan oleh Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang *go public* cenderung akan memilih KAP dengan kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya di mata para pengguna laporan keuangan. KAP yang lebih besar dianggap lebih mampu menjalankan tugas audit yang lebih berat dan mampu mempertahankan independensinya. Hal ini dikarenakan KAP yang lebih besar terbiasa menyediakan berbagai layanan untuk

kliennya dalam jumlah besar. KAP *Big Four* yang berafiliasi dengan auditor di Indonesia, antara lain:

1. Ernest&Young (EY) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro, dan Surja.
2. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Sidharta dan Widjaja & Rekan.
3. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan Rekan.
4. Pricewaterhouse Cooper (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena, Rintis & Rekan.

2.2 Riview Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya teori dan merupakan referensi (*reference*) penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut ini menguraikan ringkasan ringkasan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor harus memegang kuat kode etiknya dalam menjalankan tugas. Auditor membutuhkan keahlian dan waktu yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Proses audit membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh auditor sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan (*audit fee*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, risiko perusahaan serta profitabilitas klien mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Populasi yang ada di penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di IDX atau Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 99 perusahaan. Kemudian pada penelitian ini Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 25 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, dan profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap *audit fee*. (Fisabilillah, Fahria and Praptiningsih, 2020).

Fee audit adalah besarnya bayaran yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang diberikan yaitu berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan. penentuan besarnya *fee audit*. Panduan dikeluarkan untuk seluruh anggota IAPI yang memiliki atau melakukan praktik akuntan publik mengenai besaran imbalan jasa audit yang sewajarnya dan pantas diterima auditor dalam melakukan jasa profesionalitas sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku. Kode etik akuntan publik juga mengatur bahwa penentuan *fee audit* berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan yang dimaterai, sebagai bukti adanya kesepakatan *fee audit* antara kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari 555 perusahaan sebanyak 92 perusahaan yang dijadikan sampel. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012-2016. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan audit, anak perusahaan dan jenis kepemilikan pengaruh positif pada biaya audit. Sementara loyalitas, audit melaporkan lag dan jenis industri tidak memiliki efek yang signifikan pada biaya audit (Sinaga and Rachmawati, 2018).

Sanusi dan Purwanto (2017) melakukan pengujian dengan judul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audi Eksternal. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 65 perusahaan Yang Listed di Index Kompas 100 Tahun 2014-201 dengan periode selama 3 Tahun yaitu 2009-2015, yang menghasilkan Hubungan Risiko Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri Perusahaan, berpengaruh Signifikan Terhadap Biaya Audit Eksternal dengan arah Positif, dan Persediaan Perusahaan dengan arah Negatif, sedangkan Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Audit Report lag, Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh Signifikan Terhadap Biaya Audit Eksternal dengan arah Positif dan Piutang Perusahaan dengan arah Negatif.

Besarnya *audit fee* yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik yang melakukan jasa audit masih bersifat *Voluntary Disclosure* di Indonesia. Karena bersifat *Voluntary Disclosure*, maka tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya *audit fee* yang mereka keluarkan. Penerapan mekanisme regulasi tidak optimal hingga saat ini menyebabkan masih banyak Akuntan Publik yang tidak

mengungkapkan bagaimana mereka menentukan jumlah biaya audit yang akan diterima. Penentuan *audit fee* yang rendah akan mengakibatkan waktu pelaksanaan audit terbatas sehingga berdampak pada kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *audit fee* dipengaruhi oleh jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan profitabilitas klien. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 170 total sampel yang diambil dari 34 perusahaan selama periode 2013-2017. Pengukuran variabel jenis industri diukur dengan menggunakan variabel dummy, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan, kompleksitas perusahaan dengan menggunakan akar pangkat dua dari jumlah anak perusahaan dan profitabilitas klien diukur dengan menggunakan net income to total assets. Uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji variabel yang diduga berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien secara bersama-sama mempengaruhi *audit fee*, jenis industri profil tinggi dan profil rendah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *audit fee* yang diberikan, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang ditanggung klien, jumlah anak perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *audit fee* yang diberikan, dan perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung memberikan *audit fee* yang tinggi karena mereka rentan terhadap kesalahan penyajian. (Huri and Syofyan, 2019).

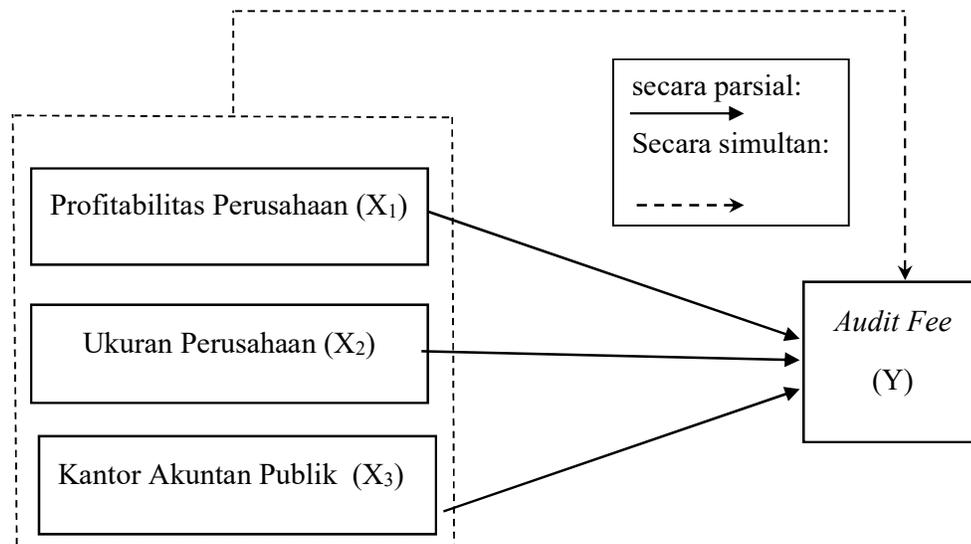
Kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan yang telah di audit terlebih dahulu ke publik, tentunya membuat peran akuntan publik dalam memberikan jasa audit dalam pegungkapan laporan keuangan sangatlah besar. Salah satu bentuk profesionalisme dari seorang auditor adalah penentuan besarnya *Fee Audit*. penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Real Estate & Property yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018 sebanyak 41 perusahaan. Sampel yang digunakan dipilih melalui *purposive sampling* dengan total sampel 19 perusahaan. Alat analisis dalam penelitian ini

yang digunakan adalah regresi berganda. Di penelitian ini sebelum melakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikoloniaritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi audit internal dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap *fee audit*. sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *fee audit*. Dan hasil uji F menunjukkan bahwa fungsi audit internal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *fee audit*. (Nelvia, 2019)

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sudaryono, 2017:158). Kerangka pemikiran teoritis yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.3.1 Kerangka Fikir

a) Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba keuntungan menggambarkan suatu perusahaan baik atau tidaknya dimasa yang akan datang. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi membutuhkan pengujian validitas serta pengakuan *pendapatan (income)* dan biaya (*cost*), sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan pengauditan. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee* (Hasan, 2017).

b) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba keuntungan menggambarkan suatu perusahaan baik atau tidaknya dimasa yang akan datang. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi membutuhkan pengujian validitas serta pengakuan *pendapatan (income)* dan biaya (*cost*), sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan pengauditan. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee* (Hasan, 2017).

c) Pengaruh Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Fee*

Melakukan audit di perusahaan besar akan menghabiskan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk meninjau operasi klien karena perusahaan besar terlibat dalam sejumlah besar transaksi yang tentu saja auditor membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya dan upaya audit dalam mempersiapkan, menganalisa dan menguji informasi perusahaan sebelum penerbitan opini audit. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki tingkat risiko yang lebih besar pula seperti

adanya salah saji dalam laporan keuangan yang bisa saja terjadi sehingga semakin banyak bukti yang harus dikumpulkan, yang menyebabkan auditor harus lebih ketat dalam melakukan pengujian audit dan membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

d) Pengaruh Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Fee*

KAP Big Four memiliki pengalaman audit yang banyak dan reputasi yang baik. Selama melaksanakan penugasan audit akan berusaha dengan keras dalam menjaga nama baik KAP-nya serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan KAP-nya. Kesungguhan tersebut akan tercermin dengan mendapatkan hasil yang baik. Maka dihasilkanlah pelaporan yang berintegritas tinggi dan dapat dipercaya sehingga akan berpengaruh pada audit fee yang diberikan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H3: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H4: Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran kantor Akuntan Publik secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*.